

**GERAKAN TENTARA KANJENG NABI MUHAMMAD (TKNM) TAHUN 1918****AHSANUL ALFAN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [ahsanul.alfan@gmail.com](mailto:ahsanul.alfan@gmail.com)

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perkembangan Islam menjadi ancaman bagi kolonisasi bangsa barat di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk melemahkan umat Islam, mulai dari perang sampai penyebaran karya sastra yang mendiskreditkan Islam. Pada tahun 1918 muncul artikel dalam surat kabar Djawi Hiswara tanggal 9 dan 11 Januari 1918 yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad seorang peminum dan pematat. Artikel tersebut mendapat reaksi yang keras dari umat Islam khususnya di Surabaya yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto kemudian membentuk gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) pada 6 Februari 1918. TKNM didirikan untuk membela dan mempertahankan kehormatan Islam, Nabi Muhammad dan umat Islam. TKNM menuntut Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Kasunanan Surakarta supaya menghukum Martodarsono dan Djojodikoro. Namun, muncul kekecewaan dari umat Islam terhadap gerakan TKNM ketika Tjokroaminoto tiba-tiba mengendorkan perlawanannya terhadap Martodarsono dan Djojodikoro. Setelah terjadi konflik di TKNM, Misbach kemudian mengambil alih peran TKNM yang sudah tidak melakukan gerakan sosial dengan membentuk organisasi Siddiq Amanah Tabligh Vatolah (SATV).

**Kata kunci:** Islam, TKNM, Djawi Hiswara

**Abstract**

Islamic development be a threat to the west colonization in Indonesia. Various efforts to weaken muslims, ranging from war until the spread of literary discredit Islam. In 1918 appear articles in newspapers Djawi Hiswara on 9 and 11 January 1918 said that the prophet Muhammad an drunkard and junkie. This article got a hard reactions from muslims especially in Surabaya led by Tjokroaminoto. Tjokroaminoto then formed the movement Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) on 6 February 1918. TKNM was established to defend and maintain honor Islam, the Prophet Muhammad and muslims. TKNM demanding the Governor General of the Dutch East Indies and Kasunanan Surakarta to punish Martodarsono and Djojodikoro. However, it appears the disappointment of Muslims towards the movement of TKNM when Tjokroaminoto suddenly weaken her opposition to Martodarsono and Djojodikoro. After the conflict in TKNM, Misbach then took over the role TKNM that are not doing social movement by forming organizations Amanah Tabligh Vatolah Siddiq (SATV).

**Keywords:** Islam, TKNM, Djawi Hiswara.

**PENDAHULUAN**

Sejarah bangsa Indonesia tidak akan lepas dari peran umat Islam didalamnya terutama dalam menyebarkan agama Islam dan mengusir penjajahan dari bumi Nusantara. Namun, perkembangan Islam menjadi ancaman bagi kolonisasi bangsa barat di Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda sangat sadar bahwa penindasan dan penghisapan terhadap pribumi Indonesia akan mendapatkan perlawanan sengit dari kalangan Islam. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa perlawanan

rakyat pribumi yang selalu didasari dengan semangat keislaman. Hampir seluruh pemberontakan terhadap penguasa kolonial di Nusantara ini terus menerus digerakkan oleh semangat Islam seperti, Perang Paderi (1821-1832), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Banjar (1854-1864), dan Perang Aceh (1875-1903). Berbagai perlawanan ini menyebabkan kas Hindia Belanda nyaris bangkrut.

Melihat hal tersebut, jalan kekerasan untuk melemahkan umat Islam dirasa sangat tidak mungkin. Oleh karena itu dicarilah cara lain untuk melemahkan umat

Islam tersebut. Salah satunya adalah dengan menghidupkan kembali sejarah pra-Islam dan menyebarkannya. Hal ini dilakukan melalui tulisan atau karya sastra yang anti terhadap Islam seperti Babad Kadiri, Serat Gatholocho, dan Serat Darmogandul. Karya sastra tersebut sengaja ditulis agar orang Jawa bisa berpandangan bahwa Kejawaan lebih identik dengan Kekristenan, daripada dengan Keislaman.

Kemudian pada masa kebangkitan nasional, isi yang terkandung dalam 3 karya sastra tersebut dimuat kembali dalam bentuk artikel pada surat kabar Djawi Hiswara. Artikel yang ditulis Djoyodikoro itu mengatakan bahwa nabi Muhammad seorang pemabuk dan pematat. Artikel tersebut kemudian mendapat reaksi yang keras dari umat Islam khususnya di Surabaya yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto kemudian mengadakan rapat akbar di Surabaya yang kemudian dibentuklah gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) pada 6 Februari 1918.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa TKNM merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk membela dan mempertahankan kehormatan Islam, Nabi Muhammad dan umat Islam. Hal yang menarik adalah pada masa ini setiap kelompok atau organisasi saling mempertahankan identitas kebudayaannya dan juga ideologi yang dianutnya. Permasalahan yang terjadi juga disebabkan karena persoalan sosial dan politik yang terkadang tidak disadari oleh semua pihak. Sementara organisasi TKNM juga ikut terlibat didalamnya sehingga gesekan antar organisasi semakin jelas terlihat. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad tahun 1918.

Berdasar pada hal tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pembentukan gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad? (2) Bagaimana kepemimpinan dan perjuangan gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dalam membela dan mempertahankan kehormatan Islam? (3) Bagaimana dampak gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad terhadap perkembangan sosial politik Indonesia?

## METODE

Penelitian mengenai gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal penelitian yang dilakukan adalah Heuristik, yakni mengumpulkan atau menemukan sumber.<sup>1</sup> Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan topik-topik yang dibahas. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar atau majalah seaman, seperti surat kabar Islam Bergerak, surat kabar Oetoesan Hindia, surat kabar Djawi Hisworo, dan majalah Medan Moeslimien. Sumber utama tersebut penulis dapatkan ketika melakukan studi kepustakaan di perpustakaan nasional

Sementara sumber sekunder berupa buku-buku terbitan lama dan baru yang berkaitan dengan dunia pergerakan Islam, seperti buku karya Takashi Shiraishi dengan judul “Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926” penerbit Pustaka Utama Grafiti, Jakarta; buku karya Nasihin dengan judul “Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945” penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta; buku karya Syamsul Bakri dengan judul “Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942” penerbit LkiS, Yogyakarta; buku karya Ahmad Mansyur Suryanegara dengan judul “API Sejarah” penerbit Salamadani, Jakarta. Sumber sekunder tersebut diperoleh dari berbagai toko buku di Yogyakarta dan Bandung yang dipesan secara online. Sumber sekunder tersebut dijadikan sebagai sumber pendukung dan bahan analisis terhadap topik yang dibahas.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah kritik. Tahap kritik merupakan upaya untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas sumber.<sup>2</sup> Peneliti mendapatkan banyak sumber sejarah baik primer seperti Surat Kabar Djawi Hisworo, surat kabar Islam Bergerak, surat kabar Oetoesan Hindia, dan majalah Medan Moeslimien, maupun sumber sekunder yang berupa jurnal dan buku. Data yang diperoleh kemudian diuji dan ditelaah isinya kemudian dibandingkan dengan data lainnya sehingga ditemukan sebuah fakta atau kebenaran. Fakta atau kebenaran inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penulisan sejarah.

Jika fakta telah diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah Interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran dimana fakta-fakta yang berhasil diperoleh dihubungkan satu sama lain, dianalisa satu sama lain sehingga fakta sejarah mengenai gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dapat menjadi sebuah tulisan sejarah.

Langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah tahap historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.<sup>3</sup> Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi

<sup>1</sup> Suhartono Wiryo Pranoto.2010.*Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm: 29.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal: 35.

<sup>3</sup> Aminuddin Kasdi.2005.*Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press, hal: 11.

sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan sebagai hasil penelitian sejarah tentang gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) tahun 1918 yang disusun secara sistematis dan kronologis dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah difahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Munculnya Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

Munculnya ketegangan antara pemeluk Islam dengan kelompok penganut tradisi Jawa, tidak terlepas dari kebijakan pihak kolonial Belanda ketika menjajah di Nusantara. Salah satu usaha pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya di bumi Nusantara ini adalah dengan cara mendekati dan mengambil hati para bupati dan para ningrat.

Para tokoh pribumi ini diberikan beberapa fasilitas kekuasaan dan dijadikan sebagai rekan dalam kehidupan sosial dan budaya. Alasan mereka menjadikan para bangsawan sebagai rekan adalah dalam rangka menghadapi kekuatan umat Islam yang selalu berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan Belanda. Dengan begitu, mereka bisa bekerjasama dengan para kepala adat, dan menggunakan lembaga adat, untuk membendung pengaruh Islam di kepulauan Nusantara. Kerjasama ini nampak sangat jelas misalnya dalam perang Diponegoro, perang Paderi, dan perang Aceh.<sup>4</sup> Dalam hal ini, umat Islam terpaksa menghadapi penjajah dan kaum adat sekaligus.

Di samping itu, salah satu kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang juga menjadi pemicu konflik di atas adalah usahanya untuk menghidupkan kembali sejarah pra-Islam dan menyebarnya, memperluas penelitian dan pembahasan tentangnya. Ini dilaksanakan dengan cara mengirimkan para ahli sejarah, arkeolog, dan orientalis mereka untuk membangkitkan kembali tradisi-tradisi pra-Islam. Kebijakan Kolonial Belanda ini tidak terlepas dari agenda-agenda westernisasi (pembabatan) yang disarankan oleh para orientalis mereka.

Salah satu cara untuk menaklukkan kekuatan Islam yaitu dengan cara mengadu domba Islam dengan tradisi-tradisi lokal pra-Islam. Penyebaran tradisi lokal pra-Islam ini dimaksudkan untuk mengembalikan kaum muslimin ke masa sebelum Islam yang bercorak keberhalaan, mengunggulkan masa lampau tersebut dan memperindahkannya dalam hati orang-orang modern.<sup>5</sup> Pada masa ini, khususnya di abad kesembilan belas, dikatakan

sebagai masa “renaisans” kesusastraan Jawa atau kebangkitan kembali sastra Jawa.

Adapun salah satu ciri yang menonjol dari masa renaisans ini adalah dominannya sastra-sastra Jawa yang antipati terhadap Islam. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya beberapa karya sastra yang cukup kontroversial, seperti Babad Kadhiri, Suluk Gatholoco dan Serat Darmogandhul. Ketiga karya sastra tersebut terkesan meminggirkan peran agama Islam di tanah Jawa, dan bahkan sangat membencinya. Menurut Nancy Florida, bahwa masa renaisans sastra Jawa adalah sebuah konstruk kolonial yang bias sebagai upaya untuk mengeliminasi elemen-elemen Islam dalam sastra Jawa yang dianggap dapat memotivasi secara ideologis gerakan-gerakan perlawanan rakyat Jawa terhadap kolonial.<sup>6</sup>

Usaha-usaha kolonial Belanda untuk merumuskan bentuk asli tradisi Jawa yang sengaja dipertentangkan dengan Islam ternyata berhasil melahirkan gerakan-gerakan nativisasi, yaitu gerakan yang berusaha menghidupkan dan mempertahankan terus-menerus aspek budaya Jawa. Gerakan-gerakan yang dimotori oleh perorangan maupun kelompok ini terlihat sangat marak sejak awal abad keduapuluh. Lahirnya organisasi Budi Utomo yang berorientasi kultural Jawa menjadi salah satu bukti adanya gerakan ini. Meskipun organisasi ini pada akhirnya mati, tetapi ide-idenya tetap dipertahankan oleh tokoh-tokoh nasionalis sekuler.<sup>7</sup>

Di Surakarta kekuatan politik terletak pada gerakan-gerakan Budi Utomo dan Sarekat Islam. Budi Utomo banyak didukung oleh kalangan priyayi dan bangsawan kerajaan yang dekat dengan pemerintah kolonial, sedangkan Sarekat Islam lebih banyak didukung oleh kalangan rakyat kecil dan pedagang. Budi utomo merupakan organisasi kedaerahan yang mempunyai corak ke-Jawa-an.

Sementara proses perkembangan budaya Jawa yang dinilai mengalami kemunduran ingin dibangkitkan kembali melalui nasionalisme yang berpusat pada Jawa. Sedangkan Sarekat Islam yang mewakili Islam berusaha melakukan modernisme Islam yang merupakan landasan Sarekat Islam dalam menjalankan kegiatan politik.

Sarekat Islam yang dinilai sebagai penghalang bagi cita-cita kaum nasionalisme Jawa akhirnya berbenturan ketika muncul sebuah tulisan dalam surat kabar Djawi Hisworo di Surakarta pada tanggal 9 dan 11 Januari 1918. Dalam surat kabar tersebut terdapat artikel yang ditulis oleh Djojodikoro yang berjudul “Pertjakapan antara Marto dan

<sup>4</sup> Husnul Aqib Suminto. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, hlm. 4

<sup>5</sup> Anwar Jundi. 1993. *Pembabatan di Dunia Islam* (terj). Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 40-41

<sup>6</sup> Nancy K. Florida. 2003. *Menyurat Yang Silam Mengurat Yang Menjelang*, terjemahan dari *Writing the Past Inscripting the*

*Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm. 11

<sup>7</sup> Yudi Latif. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, hlm. 300-304

Djojo” yang dinilai menghina Nabi Muhammad. Diantara percakapan tersebut berbunyi,

“..ah, seperti pegoeron (tempat beladjar ilmoe) saja boekan goeroe, tjoema bertjeritera atau memberi nasehat, kebetolan sekarang ada waktoenya. Maka baiklah sekarang sadja. Adapun fatsal (selamatan) hoendjoek makanan itoe tidak perlu pakai nasi woedoek dengan ajam tjengoek brendel. Sebab Gusti Kanjeng Nabi Rasoel itoe minoem tjio A.V.H. dan minoem madat, dan kadang kadang klelet djoega soeka. Perloe apakah mentjari barang yang tidak ada. Meskipun ada banjak nasi woedoek, kalau tidak ada tjio dan tjandoe tentoelah pajah sekali”.<sup>8</sup>

Artikel tersebut kemudian dengan cepat mendapat reaksi yang keras dari umat Islam yang diawali di Surabaya. Tjokroaminoto kemudian mengadakan rapat besar di Surabaya dan mengajak salah satu pemimpin perkumpulan orang Arab di Surabaya yakni Haji Hasan Bin Semit untuk membuat sebuah gerakan perlawanan. Akhirnya terbentuklah sebuah gerakan yang diberi nama Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) pada tanggal 6 Februari 1918.

Nama TKNM diambil dari kata “tentara” yang menandakan militansi dan “Muhammad” yang menandakan persatuan kaum putihan. Tjokroaminoto kemudian dengan cepat memperluas isi artikel tersebut untuk mengangkat semangat dan nilai-nilai kebangsaan umat Islam yang pada saat itu sedang mengalami penurunan.

Berdirinya TKNM ini memiliki beberapa faktor yang mendukung. *Pertama*, adanya ketegangan antara Islam dan Nasionalisme Jawa yang memang sudah terjadi sejak lama. *Kedua*, meluasnya artikel penghinaan Nabi menjadi isu Nasional. Ketika artikel Djojodikoro itu tersebar di Surakarta tidak menimbulkan protes apapun, namun ketika artikel itu tersebar di Surabaya maka artikel itu dibuat menjadi isu nasional sehingga kaum muda Islam tidak bisa lagi mengabaikannya. *Ketiga*, ketidakstabilan kondisi organisasi induk yakni Sarekat Islam yang mengalami konflik intern. Sehingga munculnya penghinaan terhadap Nabi Muhammad digunakan untuk menyatukan kembali SI-SI lokal dibawah CSI.

*Keempat*, tingginya antusias rakyat untuk membela Islam. Para anggota dan aktivis TKNM adalah orang-orang SI karena TKNM merupakan organisasi yang berada dalam naungan SI yang anggotanya memiliki semangat keislaman. Ketika terjadi penghinaan terhadap Nabi yang sangat mereka muliakan maka api tauhid dalam hati umat Islam pun berkobar-kobar. Merasa harga diri mereka di

injak-injak membangkitkan semangat mereka untuk membela Islam. *Kelima*, Tjokroaminoto dianggap sebagai Ratu Adil. Ratu Adil yang telah diramalkan oleh tradisi mesianik Jawa disebut Erucakra.

## B. Kepemimpinan dan Perjuangan Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

### 1) Kepemimpinan Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

Munculnya artikel yang menghina Nabi Muhammad membuat umat Islam bersatu dan membentuk gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) pada 6 Februari 1918 di Surabaya. Struktur kepengurusan TKNM segera dibentuk dengan susunan Tjokroaminoto menjabat sebagai ketua/pimpinan, Sosrokardono sebagai sekretaris, dan seorang pemimpin Al Irsyad Surabaya yakni Sech Roebaja bin Ambarak bin Thalib sebagai bendahara.<sup>9</sup> Setelah ditetapkannya kepengurusan TKNM, organisasi ini segera menyelenggarakan vergadering di Kebon Raya Surabaya pada 17 februari 1918 yang dihadiri lebih dari tiga puluh lima ribu orang. Dalam vergadering tersebut berhasil mengumpulkan dana lebih dari tiga ribu gulden. Sub-sub TKNM juga mulai terbentuk diberbagai daerah. Sejumlah SI lokal yang terbengkalai berhasil dibangkitkan kembali dibawah pimpinan subkomite-subkomite TKNM.<sup>10</sup>

Di Surakarta, Kampanye anti-Martodharsono dan anti-Djawi Hisworo digerakan oleh H. Misbach, H. Hisamzajnie, dan Poerwodiharjo. Mereka berhasil memobilisasi masyarakat Surakarta dalam vergadering pada 24 februari 1918 dilapangan sriwedari yang dihadiri lebih dari dua puluh ribu orang muslim.<sup>11</sup> Melihat hal tersebut, Tjokroaminoto kemudian mengutus Hasan bin Semit dan Sosrosuedewo untuk mengesahkan sub TKNM di Surakarta.

Sub-sub TKNM juga mulai terbentuk diberbagai daerah kecuali Semarang dan Yogyakarta.<sup>12</sup> Tidak terbentuknya TKNM di Yogyakarta karena di daerah ini telah berdiri organisasi Muhammadiyah oleh Achmad Dahlan yang juga berjuang bersama TKNM. Sementara tidak terbentuknya di Semarang karena di daerah ini merupakan basis dari ISDV dan SI kiri yang dimainkan oleh Semaun yang sejak awal menentang gerakan Tjokroaminoto.

Setelah terbentuknya TKNM diberbagai daerah, mulai terjadi pergeseran yang cukup drastis di tubuh SI. Ruang pergerakan SI yang penuh dengan konflik mulai sedikit mencair. Meskipun TKNM bukanlah menjadi

<sup>8</sup> *Oetoesan Hindia*, 31 Januari 1918, hlm. 1

<sup>9</sup> Takashi Shiraisi. 1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 144

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 145

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 176

<sup>12</sup> Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 96

bagian terpenting dalam proses perjuangan Tjokroaminoto. Akan tetapi Tjokroaminoto mampu mengambil manfaat bagi Sarekat Islam, atas efek yang ditimbulkan setelah terbentuknya TKNM.

Bagi Tjokroaminoto gagasan pembentukan TKNM ibarat sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Tjokroaminoto dengan mengusung semangat Islam sebagai ciri nilai kebangsaan bumiputera berhasil membangkitkan kembali dukungan terhadapnya.

Melalui strategi gerakan TKNM, Tjokroaminoto juga berhasil mengarahkan bumiputera memakai atribut Islam sebagai ciri nilai kebangsaan bumiputera. Selain itu, Tjokroaminoto juga telah berpikir dan memperjuangkan nilai-nilai ekonomis dalam SI untuk kemakmuran bumiputera.<sup>13</sup> Keuntungan nyata yang dirasakan SI dengan berdirinya TKNM adalah jumlah anggota yang mencapai dua juta lebih pada tahun 1919 dan menjadi satu-satunya organisasi dengan basis massa terbesar pertama di Indonesia.

## 2) Perjuangan Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

Kemunculan artikel Djojodikoro yang berjudul "percakapan antara Marto dan Djojo" dalam surat kabar *Djawi Hiswara* direspon keras oleh anggota-anggota CSI yang berkedudukan di Surabaya. Seperti dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* Abikoesno Tjokrosjojoso, sekretaris SI Surabaya sekaligus adik Tjokroaminoto, berseru agar membela Islam dan menuntut Sunan serta pemerintah Hindia agar menghukum Martodharsono dan Djojodikoro.<sup>14</sup>

Reaksi keras juga muncul dari berbagai kalangan Islam seperti kelompok Islam Bergerak di Surakarta, perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta, dan Sarekat Islam. Sjarief dalam surat kabar *Islam Bergerak* 20 Maret 1918 memprotes Djojodikoro dan Martodarsono yang dinilai telah berpindah haluan.<sup>15</sup> Dahlan dan Kartopringso juga mengajukan protes dalam bentuk surat terbuka yang dipersembahkan kepada Gubernur Jenderal. Sementara SI menjadi benteng sekaligus wadah pergerakan pembelaan terhadap Islam.<sup>16</sup>

Kini umat Islam putihan untuk pertama kalinya dalam politik pergerakan diarahkan kepada kaum abangan. Protes yang diadakan serentak pada tanggal 24 Februari 1918 di empat puluh dua tempat di seluruh Jawa dan sebagian Sumatera dihadiri lebih dari 150.000 orang.<sup>17</sup> TKNM membuka perang untuk membela Islam dengan

dukungan penuh dari kaum putihan, namun peristiwa ini tidak sampai menimbulkan perang fisik, hanya perang opini melalui surat kabar.

Pada vergadering umum di Surakarta tanggal 24 Februari 1918, Poerwodihardjo menyerukan perluasan kegiatan TKNM dari kampanye anti-Martodarsono dan anti-Djawi Hiswara ke perjuangan melawan missionaris Kristen. Bahkan muncul ancaman *jihāt fi sabilillah* untuk melawan orang-orang yang memusuhi Islam.<sup>18</sup> Perluasan konflik ini disebabkan karena Mardi Rahardjo menjadi agen kristenisasi untuk orang Jawa yang sudah beragama Islam dengan cara yang licik, yaitu memberikan surat kabar tersebut secara cuma-cuma, isinya sering menyinggung perasaan umat Islam, ia mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang sudah tidak cocok dengan keadaan zaman sekarang, dan hanya menggunakan bahasa serta huruf Jawa. Kelompok Islam Bergerak merasa khawatir dengan kehadiran Mardi Rahardjo tersebut akan dibaca oleh orang Jawa muslim yang belum mengenal huruf latin dan agama Islam secara mendalam, sehingga dengan mudah akan masuk agama Kristen.<sup>19</sup>

Untuk menghadapi misi kristenisasi tersebut, Medan Moeslimin juga menyerukan kepada kaum muslimin untuk memajukan Islam, seperti yang dilakukan oleh missionaris Kristen yaitu dengan menerbitkan jurnal, mendirikan sekolah-sekolah serta klinik dan mengadakan pertemuan-pertemuan. Medan Moeslimin menghimbau kepada kaum muslim bumiputera untuk berhati-hati terhadap banyaknya kitab Perjanjian Baru yang beredar di Masyarakat. Imbauan ini merupakan langkah antisipatif agar kaum muslim bumiputera mewaspadai adanya persengkongkolan antara missionaris Kristen dan kaum kapitalis.<sup>20</sup>

Ajakan untuk memerangi aktivitas missionaris Kristen bukan untuk membedakan orang kulit putih dari kaum bumiputera melainkan kaum abangan dari kaum putihan. Setiap orang tahu bahwa Martodarsono bukanlah Kristen, bahkan ia adalah anggota SI Surakarta. Yang menjadi tolak ukur adalah bahwa siapa saja yang menghina Islam dan mencemarkan nama Nabi Muhammad maka dianggap missionaris Kristen.

Keputusan untuk melakukan aksi mengancam tindakan pelecehan oleh Djojodikoro juga dilakukan oleh perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada 21 Februari 1918 dilakukan vergadering yang dikunjungi oleh kira-kira seribu orang Muslimin yang mengancam

<sup>13</sup> Takashi., *op.cit.*, hlm. 146

<sup>14</sup> *Oetoesan Hindia*, 31 Januari 1918, hlm. 1

<sup>15</sup> *Islam Bergerak*, 20 Maret 1918, hlm. 1

<sup>16</sup> *Islam Bergerak*, 1 April 1918, hlm. 1

<sup>17</sup> Nasihin. *op.cit.*, hlm. 95

<sup>18</sup> *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1918, hlm. 1

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Syamsul Bakri. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LkiS, hlm. 90

pemerintah untuk menghukum Djodjodikoro dan Martodarsono.<sup>21</sup>

Protes yang mengalir dalam bentuk surat juga dilakukan TKNM, selain itu juga mengirim kawat kepada Gubernur Jenderal dan Kasunanan Surakarta. TKNM mengajukan petisi kepada Gubernur Jenderal pada tanggal 14 Februari 1918 untuk segera mengambil tindakan terhadap pelanggaran kedamaian dan ketertiban ini.

Menanggapi hal ini pemerintah akan memberlakukan KUHP baru mengenai pelanggaran dan penghinaan agama dari seseorang atau lebih penduduk Hindia Belanda. Dengan diterapkannya keputusan tersebut maka siapapun yang melakukan pelanggaran dan penghinaan agama akan dipidanakan. Sementara keraton Surakarta sebagai simbol kerajaan Islam tidak melakukan sebuah reaksi apapun terhadap polemik ini.<sup>22</sup>

Ketidakpedulian pemerintah dan keraton Surakarta tentang pelecehan agama telah menyebabkan semakin menguatnya TKNM sebagai komite khusus untuk melindungi kehormatan agama Islam, dan menjadi kekuatan penyeimbang atas maraknya *zending* Kristen.

### C. Dampak Munculnya Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

#### 1) Munculnya Militansi Gerakan Islam

Tahun 1918 merupakan masa radikal bagi pergerakan Islam di Indonesia. Setelah dipicu dengan munculnya artikel Djodjodikoro dalam surat kabar Djawi Hisworo, memunculkan protes keras dari kalangan umat Islam yang dikomando oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto kemudian memperluas isi artikel menjadi isu nasional dan menyerukan pembelaan terhadap Islam. Seruan yang dipublikasikan di Oetoesan Hindia tersebut berdampak pada bangkitnya militansi kaum muda Islam di berbagai daerah. Reaksi keras juga muncul dari berbagai kalangan Islam, seperti kelompok Islam Bergerak di Surakarta, perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta serta Sarekat Islam.<sup>23</sup>

Hal ini menjadikan kaum putihan untuk pertama kalinya bergerak militan yang ditujukan kepada kaum abangan. Militansi umat Islam ini semakin menguat ketika semakin maraknya *zending* Kristen yang mengaku beragama Islam namun secara diam-diam melakukan kristenisasi.

Ketika gerakan TKNM mulai melemah, semangat revolusioner umat Islam masih tetap menyala ketika berhasil dimobilisasi kembali oleh Misbach. Islam telah diaktifkan oleh Misbach dari ranah doktrin menuju sebuah gerakan Islam transformatif.<sup>24</sup> Misbach kemudian mengambil alih peran TKNM yang sudah tidak melakukan gerakan sosial.

Militansi keislaman juga muncul akibat banyaknya para pemimpin Islam yang tidak peduli dengan kondisi umat serta banyaknya para pemimpin Islam yang dianggap sebagai agen kapitalisme serta tidak mau berjuang mencari kemaslahatan umat.<sup>25</sup>

Kali ini kritik dan kecaman keras kaum muda Islam ditujukan kepada para pemilik perusahaan pribumi yang tidak memperdulikan kaum miskin.<sup>26</sup> Pentingnya mengaktualisasikan Islam menjadi tema penting pada tahun 1918, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk militansi keislaman. Militansi ini muncul sebagai reaksi atas perilaku kelompok anti Islam dan kelompok Islam lamisan.<sup>27</sup>

Militansi keislaman di Surakarta tidak berimplikasi pada praktik kekerasan atas nama agama. Walaupun Islam Bergerak menunjukkan sikap militan, namun surat kabar ini konsisten mengemukakan gagasan Islam yang inklusif dan progresif.<sup>28</sup> Islam Bergerak menjelaskan bahwa prinsip keadilan dijunjung tinggi dalam Islam. Keadilan harus diwujudkan dalam konteks keamanan dan ketertiban bagi rakyat, dan untuk mengatasi kesusahan yang dialami rakyat. Kaum Islam revolusioner Surakarta kemudian menerima gagasan sosialisme demokratik.<sup>29</sup>

Meskipun pada masa ini Islam Bergerak secara resmi belum terkait dengan komunisme, namun haluan komunisme mulai tampak dalam surat kabar tersebut. Pada satu sisi, Islam Bergerak menjadi wadah militansi keislaman, namun pada sisi lain menjadi wadah gerakan yang mengarah ke haluan kiri. Hal ini terlihat dari sebuah artikel dalam Islam Bergerak yang memuat tulisan seseorang yang menamakan dirinya I.S.D.V., menulis persoalan diniyah dengan judul "Taklid dan Ijtihad".<sup>30</sup>

Tanda-tanda haluan gerakan kiri juga tampak dalam majalah Medan Moeslimin pada 1918, yaitu tentang pentingnya perjuangan kelas dan ajakan untuk melawan penindasan.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa munculnya militansi keislaman ini ditandai dengan adanya kaum

<sup>21</sup> *Islam Bergerak*, 1 April 1918, hlm. 1

<sup>22</sup> *Islam Bergerak*, 10 April 1918, hlm. 1

<sup>23</sup> *Islam Bergerak*, 1 April 1918, hlm. 1

<sup>24</sup> Takashi Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 184

<sup>25</sup> *Islam Bergerak*, 10 November 1918, hlm. 1

<sup>26</sup> *Medan Moeslimin*, 15 Desember 1918, Nomor 2, hlm.

<sup>27</sup> *Islam Bergerak*, 1 Juli 1919, hlm. 1

<sup>28</sup> *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918, hlm. 1

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Islam Bergerak*, 10 Mei 1918, hlm. 1

<sup>31</sup> *Medan Moeslimin*, nomor 4, 15 April 1918, hlm. 281

muda Islam khususnya di Surakarta yang melawan kaum anti Islam, ulama statis, dan kapitalisme. Hal ini merupakan aktualisasi keislaman dalam konteks pergerakan sosial politik.

## 2) Perlawanan Terhadap Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

Semangat revolusioner yang dikobarkan oleh gerakan TKNM menimbulkan perlawanan dari kaum kejawan. Kaum kejawan kemudian mendirikan sebuah organisasi untuk menandingi pergerakan TKNM. Organisasi tersebut diberi nama *Comitte voor het Javaansche Nationalisme* (CJN). Gerakan ini didukung oleh para priyayi dan beberapa teosof Belanda. Mereka ingin mewujudkan cita-cita kultural yakni terbentuknya Jawa Raya (*Groot Java*).

Comite *Javaansche Nationalisme* (CJN) melakukan perlawanan dengan mengirimkan surat resmi ke surat kabar *Neratja* pada 23 Februari 1918 nomor 37, yang isinya menyayangkan TKNM yang melakukan reaksi berlebihan sehingga dapat membahayakan nasionalisme Jawa. CJN menuduh bahwa TKNM bisa membahayakan nasionalisme Jawa karena mereka bermaksud menghalang-halangi orang Jawa dalam mengamalkan kepercayaannya. TKNM dianggap sebagai organisasi yang ditunggangi oleh kepentingan asing yakni kepentingan bangsa Arab. CJN juga menyerukan kepada masyarakat bumiputera agar tidak ikut serta dalam gerakan TKNM karena dinilai dapat menimbulkan pertentangan antar agama.<sup>32</sup>

Pertentangan antara TKNM dengan CJN merupakan perpanjangan dari konflik ideologi Nasionalisme Islam dengan Nasionalisme Sekuler. Kalangan nasionalis Islam menghendaki agar Islam-lah yang meletakkan dasar ideologi perjuangan menghadapi kolonial, sedangkan kelompok nasionalis sekuler menghendaki dasar Nasionalisme yang lepas dari Islam. Mereka yang menyebut kelompoknya sebagai golongan “Kebangsaan” nasionalis sekuler, menuntut agar nasionalisme yang lepas dari paham agama manapun, yang harus dijadikan dasar ideologi perjuangan. Mereka sebagaimana kalangan pragmatis pada umumnya menganggap agama pada dasarnya merupakan “urusan pribadi dan individual”.

## 3) Berakhirnya Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad

Seiring dengan perkembangan waktu, muncul kekecewaan dari kaum muslim terhadap organisasi TKNM. Tjokroaminoto sebagai pendiri gerakan ini tiba-

tiba mengendorkan perlawanannya terhadap Martodarsono dan Djojodikoro. TKNM dianggap tidak lebih dari alat pengumpul dana untuk perkembangan CSI pimpinan Tjokroaminoto. TKNM hanya pada awalnya saja mengadakan gerakan anti Martodarsono dan anti Djawi Hisworo yang dianggap telah menghina Nabi Muhammad SAW dan agama Islam, namun setelah dukungan material didapatkan, TKNM tidak mempunyai senjata yang cukup ampuh untuk menghukum Martodarsono, pemerintah kolonial Belanda hanya sebatas mengeluarkan peraturan namun tidak untuk menghukum Martodarsono dan Djojodikoro.<sup>33</sup>

Gerakan TKNM mulai kehilangan kekuatan dan langkah untuk bergerak seperti yang diharapkan para pendukungnya. Hal ini bermula ketika terjadi pertikaian antara Tjokroaminoto dengan Hasan bin Semit yang menyangkut masalah keuangan. Hasan bin Semit kemudian memutuskan untuk keluar dari TKNM dan kemudian beredar berbagai artikel yang menyerang petinggi TKNM. Fachrodin menulis artikel yang mempermasalahkan tentang *bestuur* CTKNM di Surabaya yang sudah beberapa bulan belum melakukan kegiatan pengembangan pendidikan dan penerbitan, padahal uang yang diterima sudah sangat banyak. Fachrodin juga meminta agar Comite TKNM menjadi organisasi pengumpul uang saja dan menyerahkan uang yang sudah dikumpulkannya untuk membantu organisasi lain yang bergerak progresif namun kekurangan uang, karena banyak sekali organisasi yang bermaksud sama seperti TKNM namun tersendat karena kurangnya dana untuk kegiatan.<sup>34</sup>

Kritik pedas ini menambah kecurigaan umat muslim terhadap TKNM yang berpusat di Surabaya. Bahkan sebelumnya sudah muncul tuduhan bahwa terjadi korupsi di TKNM.<sup>35</sup> Hal ini menambah kenyataan bahwa rencana pergerakan TKNM yang bertujuan membela agama Islam tidak terlaksana, hanya digunakan sebagai kendaraan oleh CSI untuk mencari dukungan serta mengisi kasnya yang kosong. Sementara bangsa lain telah membuat kekuatan yang hebat, *zending* semakin kuat, semakin lama semakin tambah banyak sekolah yang didirikannya dan bertambah pula rumah sakitnya.

Ketika terjadi konflik internal di TKNM, Misbach kemudian membentuk perkumpulan *Siddiq Amanah Tabligh Vatonah* (SATV) sebagai suatu gerakan yang berjuang dalam memperkuat kebenaran dan memajukan Islam.<sup>36</sup>

SATV memiliki komitmen dibidang dakwah dan pendidikan Islam, membahas *masail diniyah*, dan menjadi

<sup>32</sup> *Islam Bergerak*, 1 April 1918, hlm. 2

<sup>33</sup> Takashi., *op.cit.*, hlm. 180

<sup>34</sup> *Islam Bergerak*, 20 November 1918, hlm. 1

<sup>35</sup> *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918, hlm. 1

<sup>36</sup> Syamsul Bakri. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LkiS, hlm. 160

alat perjuangan muslim bumi putera dalam menentang kapitalisme. Dasar keyakinan SATV adalah membuat agama Islam bergerak atau sebagai salah satu arti dari slogan SATV, *Islam Bergerak*. Aktivitasnya mirip dengan aktivitas tablig Muhammadiyah, yaitu pertemuan tablig, mendirikan sekolah Islam modern bagi bumiputera, tafsir kajian Al-Qur'an, dan menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa.<sup>37</sup>

Dalam perkembangannya, SATV menjadi lembaga dan media bagi umat Islam Surakarta untuk menyalurkan aspirasi. SATV menjadi perhimpunan yang didukung oleh aktivis pergerakan dan para ulama, bahkan SATV mempunyai cabang di Oeteran Madiun. Posisi SATV dalam tatanan sosial politik dan keagamaan di Surakarta setara dengan posisi Muhammadiyah di Yogyakarta. SATV kemudian mengambil alih peran TKNM yang sudah tidak melakukan gerakan sosial.<sup>38</sup>

Pergerakan TKNM semakin melemah setelah masuknya Tjokroaminoto dalam Volkraad. Hal ini membuat TKNM tidak terurus dan tidak melakukan gerakan apapun. Sementara SI yang mengalami permasalahan berat akibat tersandung kasus toli-toi dan di Garut Jawa Barat. Akhirnya pada kongres CSI keempat di Surabaya pada bulan Oktober 1919 memutuskan untuk membubarkan TKNM.<sup>39</sup> Dengan berakhirnya TKNM dunia pergerakan Islam semakin bergejolak dengan masuknya pengaruh komunis yang melebur dengan pergerakan Islam.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang "Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) Tahun 1918" dapat disimpulkan bahwa upaya melemahkan agama Islam melalui karya sastra dimulai sejak tahun 1870-an yang ditandai dengan diterbitkannya Babat Kadhiri, Serat Darmogandul, dan Serat Gatholoco. Tiga karya sastra tersebut berisi tentang penghinaan dan pelecehan terhadap agama Islam dan umat Islam serta sarat akan kepentingan kolonial dan zending kristen. Namun, pada saat diterbitkannya karya sastra ini belum ada protes yang mengalir.

Protes terhadap pelecehan agama Islam baru muncul pada tahun 1918 setelah diterbitkannya surat kabar Djawi Hisworo yang memuat artikel Djojodikoro. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang peminum dan pepadat. Protes diawali di Surabaya yang dipimpin oleh Tjokroaminoto yang kemudian membentuk gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM).

TKNM merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk membela dan mempertahankan kehormatan Islam, Nabi Muhammad dan umat Islam. Sub TKNM segera dibentuk di hampir seluruh Jawa dan Sumatra yang menuntut agar Martodarsono dan Djojodikoro segera dihukum. Protes yang mengalir dalam bentuk surat juga dilakukan TKNM, selain itu juga mengirim kawat kepada Gubernur Jenderal dan Kasunanan Surakarta. TKNM membuka perang untuk membela Islam dengan dukungan penuh dari kaum putihan. Namun tidak sampai menimbulkan perang fisik, melainkan sebuah perang opini yang disalurkan melalui media surat kabar.

Muncul kekecewaan dari kaum muslim terhadap organisasi TKNM ketika Tjokroaminoto sebagai pendiri gerakan ini tiba-tiba mengendorkan perlawanannya terhadap Martodarsono dan Djojodikoro. TKNM hanya pada awalnya saja mengadakan gerakan anti Martodarsono dan anti Djawi Hisworo, namun setelah dukungan material didapatkan, TKNM tidak mempunyai senjata yang cukup ampuh untuk menghukum Martodarsono, pemerintah kolonial Belanda hanya sebatas mengeluarkan peraturan namun tidak untuk menghukum Martodarsono dan Djojodikoro.

Setelah terjadi konflik internal di TKNM, Misbach kemudian membentuk organisasi Siddiq Amanah Tabligh Vatonah (SATV). SATV didirikan oleh Misbach di Surakarta bersama para pedagang muslim, yaitu Koesen, Harsoloemakso, dan Darsosasmito. Tujuan didirikannya adalah untuk memperkuat kebenaran dan memajukan Islam. Aktivitasnya mirip dengan aktivitas tablig Muhammadiyah, yaitu pertemuan tablig, mendirikan sekolah Islam modern bagi bumiputera, tafsir kajian Al-Qur'an, dan menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. SATV kemudian mengambil alih peran TKNM yang sudah tidak melakukan gerakan sosial.

### B. Saran

Penelitian mengenai gerakan TKNM sebenarnya merupakan awal dari serangkaian peristiwa yang melibatkan militansi umat Islam. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pergerakan umat Islam yang membela dan mempertahankan kehormatan Islam dibawah tekanan penguasa kolonial dan zending Kristen. Untuk masa sekarang, penulis memberikan saran agar umat Islam lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai bentuk pelecehan terhadap Islam. Diharapkan umat Islam tidak mudah terprovokasi dengan apa yang dilakukan oleh mereka yang berusaha merusak agama Islam. Umat Islam sebaiknya terus memperkuat ukhuwah Islamiyah dan terus memajukan Islam. Dakwah di bidang kebudayaan juga harus menjadi

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>38</sup> *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918, hlm. 1

<sup>39</sup> Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 112

agenda serius mulai sekarang, bila umat Islam tetap ingin menjadi tuan rumah di bumi Nusantara. Selain itu, kebijakan pemerintah juga harus adil dan melindungi hak kaum lemah karena ketertindasan dan rasa ketidakadilanlah yang sering memicu munculnya aksi-aksi radikal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Majalah / Surat kabar sejaman

- Abikoesno Tjokrosoejoso. 1918. "Si Djahat Menghina Nabi Kita (s.a.w)", dalam *Oetoesan Hindia*, 31 Januari 1918.
- Dachlan dan Kartopringgo. 1918. "Soerat Terboeka", dalam *Islam Bergerak*, 1 April 1918.
- Facrodin. 1918. "Menghadep Comitè Tentara Kandangjeng Nabi Moehamad", dalam *Islam Bergerak*, 20 November 1918.
- Koesoema. 1918. "Seberapa Djaoehkah?", dalam *Islam Bergerak*, 1 Mei 1918.
- Misbach. 1918. "Seroean Kita", dalam *Medan Moeslimin*, 15 April 1918.
- Omoes. 1918. "Merasa Gadang Soeka Tjita". dalam *Islam Bergerak*, 10 April 1918.
- Poerwodihardjo. 1918. "Javaansch Nationalisme (Satoe Koemidi)", dalam *Medan Moeslimin*, Maret 1918.
- S. 1918. "Mardi Rahardjo Contra Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1918.
- S. R. 1918. "Perasa'an", dalam *Islam Bergerak*, 1 Mei 1918.
- Sjarief. 1918. "Lain Haloean", dalam *Islam Bergerak*, 20 Maret 1918.
- Soeriokoesoemo. 1918. "Comitè Tentara Kandangjeng Nabi Moehamad Dengan Comitè Javaansch Nationalisme", dalam *Islam Bergerak*, 1 April 1918.
- Tjokroaminoto. 1918. "Comitè Tentara Kandangjeng Nabi Moehammad", dalam *Oetoesan Hindia*, 9 Februari 1918.
- Zahid. 1918. "Perasaan Tentang Adanja Comitè Tentara K.N. Mohammad", dalam *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918.
- "Vergadering Moeslimin Jang Besar Di Solo". 1918. dalam *Medan Moeslimin*, Maret 1918.
- Z. Mohamad. 1918. "Kepala Posing", dalam *Islam Bergerak*, 1 April 1918.

### B. Buku

- Ahmad Mansur Suryanegara. 2014. *API Sejarah 1*. Bandung: Suryadinasti
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press

- Anwar Jundi. 1993. *Pembaratan di Dunia Islam* (terj). Bandung: Remaja Rosda Karya
- Aqib Suminto, H. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang*, terjemahan dari *Writing the Past Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Suhartono Wiryo. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syamsul Bakri. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LkiS
- Yudi Latif. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan